

Article Type : Research Article
Date Received : 18.06.2020
Date Accepted : 20.06.2020
Date Published : 15.08.2020
DOI : 10.36671/andragogi.v2i2.100



PERAN GURU DAN AKHLAK SISWA DALAM PEMBELAJARAN: PERSPEKTIF SYEKH AZ-ZARNUJI KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM

Wiwin Candra¹, Ahmad Dibul Amda², Bariyanto.³

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu, Indonesia (wiwincandra97@gmail.com)

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu, Indonesia (dibulahmad@gmail.com)

³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu, Indonesia (bariyanto@gmail.com)

Kata Kunci :

Peran Guru, Akhlak Belajar, dan Ta'lim Muta'allim

Abstrak

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Akhlak ini sangat diutamakan dalam kehidupan sehari-hari, apa lagi dalam proses belajar mengajar, dalam proses belajar mengajar peserta didik itu harus memiliki akhlak atau adab kepada guru, kepada ilmu dan kepada teman sebayanya, dan masih banyak akhlak yang lainnya yang harus melekat pada diri seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai: bagaimana peran guru dalam penerapan akhlak belajar berdasarkan perspektif syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim Muta'allim. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Dari hasil penelitian dan analisis di dalam kitabnya Syekh Az-Zarnuji kitab Ta'lim Muta'allim dapat disimpulkan bahwa: Peran guru ada dua yaitu: *pertama* peran sufistik dan yang *kedua* peran pragmatik. Sedangkan akhlak belajar dalam kitab Ta'lim Muta'allim ada lima bagian yaitu: *pertama* niat yang baik, *kedua* memilih ilmu guru dan teman belajar, *ketiga* menghormati ilmu dan guru, *keempat* bersungguh-sungguh dalam belajar ketekunan dan cita-cita, *kelima* sikap wara' dalam menuntut ilmu.

Key Words :

Teacher's Role, Morality of Learning, Ta'lim Muta'allim

Abstracts

Morality is a trait firmly embedded in the soul which is seen in outward actions that are done easily without the need for more thought, and that have become a habit. Morality is prioritized in daily life, especially in teaching and learning processes, wherein students must have morals to the teacher, to knowledge, and to their peers. This study aims to elicit information about: how the teacher's role in applying the morality of learning resting on Sheikh Az-Zarnuji's perspective in his book *Ta'lim Muta'allim*. This is a library research. The results of study and analysis of Sheikh Az-Zarnuji's book, *Ta'lim Muta'allim*, draw a conclusion that the teacher's role is twofold: Sufistic and pragmatic roles. In the meantime, the morality of learning in *Ta'lim Muta'allim* book comprises five parts, namely: good intentions; choosing the teachers' knowledge and study partner; respecting teachers' knowledge; being sincere in learning

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman dan canggihnya teknologi, sudah banyak anak-anak yang melenceng perilakunya terutama yang berada di daerah kota.¹ Dampak negatif tersebut seperti kecenderungan menggunakan internet secara tidak tepat dan tidak penting, banyak siswa yang sering bolos hanya untuk mengunjungi warnet dan bermain game online serta menonton hal-hal yang tidak senonoh.² Bahkan saat ini perilaku buruk tersebut telah merambah sampai ke pelosok desa, situasi seperti ini menjadi keprihatinan setiap orang tua seyogianya anak-anak yang berada di desa belum begitu banyak mengetahui tentang internet dan hidup dalam lingkungan keluarga yang ketat dengan nilai agama dan budaya.³

Terkait dengan hal tersebut, menjadi tugas bersama baik orang tua, lingkungan maupun guru masing-masing harus mengetahui perannya untuk memperhatikan dan menguatkan keyakinan anak agar tidak mudah terpengaruh dengan perilaku tersebut.⁴ Apabila hal tersebut tidak diperhatikan dengan saksama maka kehidupan anak bangsa tidak akan dapat menghadapi tantangan zaman yang akan datang, jika hal itu terjadi maka tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan gagal.⁵

Dalam konteks peserta didik Arifin dalam Warsah dan Uyun menjelaskan bahwa peserta didik merupakan individu yang sedang berada pada proses perkembangan baik fisik maupun psikis secara alami mengikuti sunah-nya masing-masing. Tentu proses tersebut memerlukan perhatian secara baik dari lingkungannya

¹ Yohannes Marryono Jamun, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (January 28, 2018): 48–52; Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (June 1, 2014), <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>; Ana Puji Astuti and Anike NUrmlita Rps, "Teknologi Komunikasi Dan Perilaku Remaja," *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2018).

² Winsen Sanditaria, "Adiksi Bermain Game Online Pada Anak Usia Sekolah Di Warung Internet Penyedia Game Online Jatiningor Sumedang," *Students e-Journal* 1, no. 1 (2012): 32; Yusnizal Firdaus Yulia Pebrianti Titi Andriyani, "Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Pengguna Game Online," *Jurnal Riset Terapan Akuntansi* 2, no. 2 (October 10, 2019): 169–80, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3840736>.

³ Mirzon Daheri and Idi Warsah, "Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga," *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 1–20; Rohimin Rohimin, "Reposisi Pendidikan Keluarga Bagi Anak Generasi ALFA," *Nuansa* 12, no. 2 (2020); Idi Warsah, "Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (July 25, 2018): 1–24, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>.

⁴ Syarif Hidayat, "Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan," *Jurnal Ilmiah Widya* 1, no. 1 (2013); Mumu Mumu, A. Majid, and Aang Rohyana, "Hubungan Kualitas Kerja Sama Sekolah Dan Orang Tua Dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa di SMP Negeri Kota Tasikmalaya," *Jurnal Metaedukasi* 1, no. 1 (October 21, 2019), <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/view/980>; Apriliana Krisnawanti, "Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan," *BASIC EDUCATION* 5, no. 18 (2016): 1–737.

⁵ Ridwan Idris, "Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Menuju Masyarakat Indonesia Seutuhnya," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 1 (2013): 62–72.

agar dapat menuju pada perubahan yang lebih baik.⁶ Argumentasi di atas menegaskan bahwa perubahan perilaku peserta didik melalui pendidikan tidak hanya dampak dari proses belajar secara formal yang dilakukan oleh guru dalam kelas, namun banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah perilaku guru itu sendiri. Secara tidak disadari perilaku guru memberikan dampak pada perubahan perilaku peserta didik.⁷ Guru harus menyadari bahwa aktivitas yang ia lakukan akan ditiru oleh siswanya, karena guru merupakan model bagi mereka.⁸

Sebagaimana telah disinggung di atas, peserta didik merupakan organisme yang sedang berkembang, tentu senantiasa mengalami perubahan yang tidak mereka sadari.⁹ Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menciptakan suasana pendidikan yang baik, baik dari sarana dan prasarana belajar yang berstandar, lingkungan belajar yang baik dan yang paling penting adalah para guru yang profesional dan berkepribadian yang baik.¹⁰

Implikasi dari itu semua mengarah pada perubahan perilaku peserta didik yang dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain: kritis terhadap problem pembelajaran yang dihadapi di lingkungan belajar, cakap dalam menyampaikan pendapat dan menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi, menghargai guru dan memperlakukan guru sebagai orang tua yang harus dihormati dan menyadari bahwa mereka sebagai individu yang sedang berkembang menuju manusia yang lebih baik.¹¹ Maka dari itu untuk menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik diharuskan untuk menuntut ilmu pengetahuan.¹² Bekal inilah yang akan menuntun manusia pada jalan yang dapat memberikan mana yang benar dan mana yang salah.¹³

Muslim yang kuat imannya berkeyakinan bahwa penuntut ilmu akan diberi kemudahan dalam hidup di dunia dan di akhirat.¹⁴ Saraf otak selalu bekerja dengan aktif untuk melakukan hal-hal yang positif dan berguna karena penuntut ilmu bisa

⁶ Idi Warsah and Muhamad Uyun, "Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (June 18, 2019): 62-73, <https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.3157>.

⁷ Saihu, "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 85, <https://doi.org/org/10.36671/andragogi.vii3.66>.

⁸ Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia: Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali* (Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2019), 110.

⁹ H. Zainal Arifin, "Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar," *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan* 2, no. 1 (2017), <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/116>; Nurhayati Nurhayati, "Perkembangan Individu," *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 2, no. 1 (2019): 26-46; Pradana Annis Riantory, "Perkembangan Psikologi Anak Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 1 (March 6, 2019): 55-67.

¹⁰ Idi Warsah, "Islamic Psychological Analysis Regarding To Rahmah Based Education Portrait At IAIN Curup," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 1 (June 1, 2020): 29-41, <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.3941>.

¹¹ Warsah and Uyun, "Kepribadian Pendidik."

¹² Moh Rivaldi Abdul et al., "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka," *Pekerti* 2, no. 1 (February 18, 2020): 79-99.

¹³ Fajar Dwi Mukti, "Integrasi Literasi Sains Dan Nilai-Nilai Akhlak Di Era Globalisasi," *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2018): 318-338; Miss Saining Samae and S. Pd I. Istanto, "Pengaruh Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Surakarta" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

¹⁴ Idi Warsah, "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (June 8, 2018): 1-16, <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>.

membentuk kepribadian seorang yang buruk menjadi lebih baik. Orang yang giat dan senang menuntut ilmu itu bisa dilihat dari tutur kata dan sikap-nya dalam menghadapi problematika kehidupan.¹⁵ Berbagai gaya kepemimpinan akan mewarnai perilaku seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Bagaimanapun gaya kepemimpinan seseorang tentunya akan diarahkan untuk kepentingan bersama yaitu kepentingan anggota dan organisasi. Dalam sebuah lembaga pendidikan, salah satu elemen yang berperan penting sebagai agen perubahan adalah pemimpin yang memimpin lembaga tersebut.¹⁶ Hal ini karena pemimpin-lah yang menjadi “pengemudi” ke mana lembaga pendidikan yang dipimpinnya itu akan dibawa. Begitu pentingnya sebuah kepemimpinan dalam kehidupan manusia, diwajibkan setiap individu untuk tunduk kepada Allah dan rasul-Nya serta ulil amri.¹⁷

Dalam kerangka inilah dirasa perlunya peningkatan kemampuan kepala Madrasah secara profesional untuk menyukseskan program-program pemerintah yang digulirkan berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.¹⁸ Untuk maksud, maka kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus tahu apa yang harus dicapai (visi) dan bagaimana mencapainya (misi). Seorang pemimpin harus memiliki peran yang menunjukkan integritas-nya.¹⁹ Segala bentuk kegiatan sekolah selalu diarahkan pada peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan untuk mengembangkan mutu pendidikan agar dapat berkembang dan maju sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan perkembangan zaman.²⁰ Kualitas sumber daya manusia adalah kunci utama dalam pembangunan sebuah bangsa. Bangsa Indonesia tertinggal dengan bangsa lain karena lebih membanggakan sumber daya alamnya dari pada sumber daya manusia.²¹

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia menunjukkan kesadaran atas pentingnya kualitas sumber daya manusia itu bagi pembangunan bangsa.²² Dalam

¹⁵ Indra Wahyudi and Eny Rohyati, “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri Pondok Pesantren X Di Kabupaten Sleman,” *Jurnal Psikologi* 15, no. 1 (2019): 27–33; Happy Susanto and Muhammad Muzakki, “Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo),” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 1–42.

¹⁶ Nursyam Nursyam, “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kinerja Pendidik,” *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (2020): 27–38; Lilis Suryani Octavia and Siti Ina Savira, “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan,” *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 7–14.

¹⁷ Dian Ayuningtyas, “Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru,” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2017, 1–29; Nursyam, “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kinerja Pendidik”; H. Muhamad Ali, Agus Ramdani, and Z. M. Hamidsyukrie, “Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dan Iklim Kerja Organisasi Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Di Kota Mataram,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 1, no. 2 (2016).

¹⁸ Khakiki Amaliyah, “Peran Kepala Sekolah Sebagai Manager Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2018).

¹⁹ Saihu, “Qur’anic Perspective on Total Quality Management (TQM) and Its Implementation in the Institution of Islamic Education,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman* 4, no. 1 (2020): 13–26.

²⁰ Ayuningtyas, “Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru.”

²¹ miki Suprianto, “Upaya-Upaya Strategis Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam Dan Prestasi Belajar Siswa di SMP It Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan,” *Annizom* 3, no. 2 (2018).

²² I. Ketut Sudarsana, “Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upayapembangunan Sumber Daya Manusia,” *Jurnal Penjaminan Mutu* 1, no. 1 (2016): 1–14; Hastarini Dwi Atmanti, “Investasi

kaitannya dengan kegiatan pendidikan unsur yang sangat penting menentukan ketercapaian tujuan adalah sumber daya guru.²³ Guru merupakan komponen yang layak mendapatkan perhatian karena baik ditinjau dari segi posisi yang ditempati dalam struktur organisasi pendidikan maupun dilihat dari tugas dan kewajiban yang diemban, guru merupakan pelaksana terdepan yang dapat menentukan dan mewarnai proses belajar mengajar serta kualitas pendidikan umumnya.²⁴

Ketahuiilah bahwa kebesaran ilmu itu mencerminkan cahaya kehidupan walaupun dalam ibadah dan agama, ilmu itu tetap laksana mercusuar, Nabi Muhammad Saw menjelaskan adanya dua macam insan, yang mana seorang adalah ahli ibadah dan seorang ahli ilmu, “keutamaan orang berilmu dengan orang ahli ibadah sebagaimana keutamaan-ku dengan orang awam diantara kalian”.²⁵ Nabi SAW telah menerima pelajaran dari Tuhan-Nya yang Maha Tinggi akan keutamaan ilmu pengetahuan di saat beliau menerima wahyu pertama yaitu: (QS. Al-Alaq:1) dan diturunkan atas beliau wahyu dengan firman Allah SWT yang Maha Suci: (QS Fatir: 28).²⁶

Untuk memperoleh ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu lainnya, tentu harus memperhatikan adab (tata kerama) yang seharusnya diikuti agar ilmu yang dipelajari tersebut dapat bermanfaat bagi seseorang dan orang lain. Usaha yang baik harus dilakukan agar dapat menjadikan adab tersebut sebagai pakaian yang melekat dalam diri seseorang, keluarga, saudara, dan dimana pun berada. Akhlak harus diterapkan, baik itu dalam lembaga pendidikan formal maupun informal. Akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana salat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusak-lah bangsanya.²⁷

Sejak manusia dilahirkan ke alam dunia, tak pernah luput dari dirinya hak dan kewajiban yang selalu menyertainya dalam mengarungi kehidupan di dunia yang disebut dengan fitrah.²⁸ Salah satu hak dan sekaligus kewajiban yang manusia kerjakan adalah menuntut ilmu (belajar). Belajar merupakan hak yang patut dimiliki oleh

Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan,” *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)* 2, no. Nomor 1 (2005): 30–39.

²³ Nur Illahi, “Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial,” *Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 1–20; Marwati Marwati and M. Ridwan Said Ahmad, “Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar,” *Jurnal Sosialisasi*, 2019, 57–62.

²⁴ Ahmad Syukri, Nuzuar Nuzuar, and Idi Warsah, “Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru,” *Alignment: Journal of Administration and Educational Management* 2, no. 1 (2019): 48–60; Abdullah Abdullah, “Strategi Pengembangan Mutu Sumberdaya Guru MISS Putri Sukorejo,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 2 (2017): 161–175; Natsir B. Kotten, “Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2016).

²⁵ Faisal Faisal, “Kecerdasan In^{TEL}Ektual Rasulullah SAW; Perspektif Hadis,” *Jurnal Ulunnuha* 5, no. 2 (2016): 11–21; KH Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren: Terjemah Adaptif Kitab Adabul’Alim Wal Muta’allim* (Malang: Litera Ulul Albab, 2013).

²⁶ Yanfaunnas Yanfaunnas, “Pendidikan Dalam Perspektif Qs. Al-‘alaq: 1-5,” *Nur El-Islam* 1, no. 1 (n.d.): 10–32.

²⁷ Daheri and Warsah, “Pendidikan Akhlak.”

²⁸ Idi Warsah, “Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli Dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia,” *Kontekstualita* 32, no. 01 (January 26, 2018), <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/Kontekstualita/article/view/30>.

manusia, karena dengan belajar manusia akan mendapatkan ilmu, dimana ilmu merupakan salah satu bentuk nikmat yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia. Adapun belajar dikatakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, karena tanpa belajar manusia tidak akan pernah dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban lain yang harus dia tunaikan di muka bumi ini. Bagi seorang muslim kewajiban belajar ini sangat ditekankan sekali. Bahkan sejak manusia mengenal peradaban, belajar adalah proses mengenai peradaban itu sendiri²⁹. Dengan demikian, belajar menjadi sebuah aktivitas yang harus dijalani oleh manusia yang menginginkan nilai peradaban dinamis, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya.

Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses yang berakhir pada perubahan, belajar tidak pernah memandang siapa pengajarnya, dimana tempatnya dan apa yang diajarkannya.³⁰ Tetapi dalam hal ini lebih menekankan pada hasil dalam pembelajaran tersebut. Perubahan apa setelah melakukan pembelajaran, sering kali mendengar kata belajar, bahkan tidak jarang pula menyebutkannya, tetapi belum diketahui cara detail makna apa yang sebenarnya terkandung dalam belajar itu.

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang untuk menggali potensi dalam dirinya. Potensi tersebut berkembang sebagai sebab dari pengetahuan dan keterampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap seseorang terbentuk dimodifikasi dan berkembang dalam proses belajar. Karena itu seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.³¹ Dalam sejarah Islam terdapat seorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap proses belajar, Syekh Az-Zarnuji, demikian namanya menuangkan rangkaian pengalaman dan renungannya tentang bagaimana seseorang mestinya sukses belajar dalam sebuah kitab. Kitab tersebut diberi nama kitab Ta'lim Muta'allim. Apa yang beliau tuliskan kemudian menjadi referensi dasar dari para santri (sebutan pelajar bagi siswa di lingkungan pondok pesantren) hingga saat ini.³²

Dalam konteks pendidikan Islam, kriteria seorang guru yang baik, di samping kompetensi yang disyaratkan oleh undang-undang,³³ namun lebih dari sekadar itu, Guru agama hendaknya mengetahui secara holistik perkembangan psikologi anak didiknya dalam tiap tahap umur, bahkan harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Paling tidak faktor dimaksud adalah, sekolah, keluarga dan lingkungan di mana mereka dilahirkan. Guru hendaknya menyadari

²⁹ Oktrigana Wirian, "Kewajiban Belajar Dalam Hadis Rasulullah Saw.," *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 2, no. 2 (2017); Zulfahmi Lubis, "Kewajiban Belajar," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 2 (2016); B. Mahirah, "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)," *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017).

³⁰ Yenni Fitra Surya, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2017): 38–53.

³¹ Arifin, "Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar"; Yus Mochamad Cholily, Windy Tunas Putri, and Putri Ayu Kusgiarohmah, "Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0," in *Seminar & Conference Proceedings of UMT*, 2019.

³² Muhammad Ali Noer and Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 181–208.

³³ Idi Warsah and Nuzuar Nuzuar, "Analisis Inovasi Administrasi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong)," *Edukasi* 16, no. 3 (2018): 294572.

bahwa pendidikan agama bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan tentang agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah semata. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, ia bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan tujuan pendidikan agama.³⁴

Berpijak pada konsep di atas, pembinaan sikap, mental, dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum agama, yang tidak dipahami dan dihayatinya dalam realitas kehidupan.³⁵ Oleh sebab itu pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama dalam hidupnya, atau dengan singkat bahwa pendidikan agama sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama itu³⁶.

Az-Zarnuji adalah sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya Az-Zarnûjî lebih mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pendidikan. Beliau mengisyaratkan pendidikan yang penekanannya pada mengolah hati sebagai asas sentral bagi pendidikan.³⁷ Az-Zarnuji dalam *muqaddimah* kitabnya “Ta’lîm al-Muta’allim” menjelaskan latar belakang penyusunan kitabnya. Yaitu diawali karena banyaknya para pencari ilmu yang tidak mendapat ilmu atau dia mendapat ilmu tetapi tidak mendapat kemanfaatan dari ilmu tersebut.³⁸ Itu disebabkan karena kurangnya akhlak atau etika dalam mencari ilmu.³⁹ Kemerostan moral para pencari ilmu dan pendidik yang dirasakan Az-Zarnuji pada saat itu, kini masih dirasakan bahkan jauh lebih mengkhawatirkan. Kemerostan moral banyak terjadi di dunia pendidikan bangsa ini. Hal itu diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan guru di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengenal lebih jauh tentang peran guru dalam penerapan akhlak belajar versi Az-Zarnuji dan diri pribadinya, Studi Kitab Ta’lîm Muta’allim.

B. METODE

Metode ilmiah dan penelitian yang digunakan dalam ilmu tertentu sangat tergantung pada objek formal ilmu yang bersangkutan demikian halnya dengan studi tokoh pemikiran islam karena objek formal-nya yang khas, membawa konsekuensi bagi metodologi studi dan penulisan karya ilmiah dalam bidang ini.⁴⁰ Salah satu bentuk kajian dalam bidang pemikiran Islam adalah “Studi Tokoh” yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagiannya. Pengkajian meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan kurang

³⁴ Moch Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (2017): 35.

³⁵ Saihu Saihu, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019): 69–90, <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>.

³⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

³⁷ Noer and Sarumpaet, “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.”

³⁸ Saihu, “Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta’lîm Muta’alim,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 99–112.

³⁹ Noer and Sarumpaet.

⁴⁰ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), <http://repository.uinsu.ac.id/635/>.

diperhatikan kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya.⁴¹

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*Library research*). Yaitu ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari sumber bacaan (literatur) yang ada kaitannya dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian⁴². Dalam penelitian ini penyusun mencari data tentang penjelasan mengenai akhlak belajar dan karakter guru terutama yang berkaitan dengan peran guru dalam penerapan akhlak belajar berdasarkan perspektif Syekh Az-Zarnuji sebagai pokok kajian. Jadi, sumber utama penelitian ini adalah kitab *Ta'lim Muta'allim* dan ditambah dengan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya buku tersebut dilakukan analisis isi untuk menemukan jawaban tentang peran guru dalam pembelajaran dan bagai akhlak siswa baik kepada guru maupun kepada orang lain.⁴³

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Menurut Syekh Az-Zarnuji

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, Az-Zarnuji menyebutkan bahwa peran guru adalah:

a. Peran sufistik

Guru berperan membersihkan, mengarahkan dan mengiringi hati nurani siswa untuk mendekati diri kepada Allah dan mencari rida-nya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ini adalah dimensi sufistik

b. Peran pragmatik

Guru berperan menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan kepada muridnya. Selain itu, beliau juga memilihkan ilmu apa yang harus didahulukan dan di akhirkan, beserta ukuran-ukuran yang harus di tempuh dalam mempelajarinya.⁴⁴

Dalam proses pendidikan, guru memiliki peranan yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam rangka untuk meraih tujuan dari pendidikan. Tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi manusia yang shaleh dan bagus dan mengukuhkan tiang dan unsur-unsur yang bisa menjamin adanya dinamika dalam kebaikan dan perkembangan yang bagus dalam pribadi seseorang, untuk sepanjang hidupnya dan setelah meninggalnya. Untuk mewujudkan tujuan sebagaimana disebutkan di atas, maka seorang pendidik hendaknya memahami hakikat dari pendidik (guru). Hakikat pendidik, dapat dipahami dari definisi dari pendidik itu sendiri, yakni pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif dan psiomotorik.⁴⁵

Konsep di atas, bukan hanya dalam konsep pendidikan Nasional. Namun, dalam konsep pendidikan tradisional Islam, profesi guru begitu terhormat. Guru

⁴¹ Harahap.

⁴² Mestika Zed, *Metode peneletian kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).

⁴³ Zed.

⁴⁴ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, trj Abdul Kadir Al-Jufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009)

h. 5

⁴⁵ Saifullah Idris and Z. A. Tabrani, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1 (2017): 96-113; Reno Rezita Aprilia, "Pengembangan Ranah Afektif Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah AjibarangKabupaten Banyumas" (PhD Thesis, IAIN Purwokerto, 2017).

diposisikan sebagai guru yang alim, wara, saleh, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggungjawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.⁴⁶

Oleh karena itu, maka seorang guru hendaknya memiliki kepribadian yang baik, yang dapat diteladani oleh siswa, sesama guru, dan juga masyarakat secara umum. Diantara ciri-ciri dari kepribadian yang sewajarnya dimiliki oleh guru, antara lain: *Pertama*, guru itu harus orang yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dengan segala sifat, sikap dan amaliah-nya yang mencerminkan ketakwaan-nya itu; *Kedua* bahwa seorang guru itu adalah orang yang suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak tanpa adanya sifat dan sikap semacam ini, seseorang sangat tidak tepat untuk menduduki jabatan guru, karena justru pergaulan itu merupakan latar yang tersedia bagi pendidikan. Kegiatan pendidikan secara substansial justru merupakan bentuk pergaulan dalam makna yang luas; *Ketiga* Seorang guru harus seseorang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatannya, dan bercita-cita untuk dapat mengembangkan profesi jabatannya itu.⁴⁷

Seorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup. Ia adalah pendidik. Walaupun demikian ia harus merangkap dirinya sebagai terdidik dalam pengertian “building” atau mendidik dirinya sendiri. Dengan penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa hakikat dari guru adalah seseorang yang mengatur, mengarahkan peserta didik ke arah kebaikan dan perkembangan dengan transfer ilmu pengetahuan dan pemberian teladan yang baik bagi peserta didiknya.

2. Akhlak Belajar Menurut Syekh Az-Zarnuji

Di dalam kitabnya Syekh Az-Zarnuji beliau mengatakan bahwa: ada banyak orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tetapi banyak dari mereka yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. Karena barang siapa salah jalan, tentu tersesat tidak akan sampai pada tujuan.⁴⁸ Oleh karena itu, Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bagaimana cara menuntut ilmu, dan di dalam kitabnya ada beberapa akhlak belajar yang harus diterapkan dalam mencari ilmu. Adapun akhlak belajar menurut Syekh Az-Zarnuji yaitu:

a. Niat dalam Mencari Ilmu

Setiap pelajar harus menata niatnya ketika akan belajar karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah. Nabi bersabda, “semua amal itu tergantung pada niatnya” hadis sahih.

⁴⁶ Darmadi, *Guru Abad 21 “Perilaku Dan Pesona Pribadi”* (Guepedia, 2018); I. B. Arya Lawa Manuaba, *Meniti Tangga Emas: Setengah Abad Perkumpulan Pendidikan Nasional* (Nilacakra, 2019).

⁴⁷ Warsah and Uyun, “Kepribadian Pendidik”; Rahendra Maya, “Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 03 (2017).

⁴⁸ Syekh Az-Zarnuji, *Ta’lim Muta’allim*, trj Abdul Kadir Al-Jufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.)

وَعَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَمْ مِنْ عَمَلٍ يُتَصَوَّرُ بِصُرَّةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا وَيَصِيرُ بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الآخِرَةِ وَكَمْ مِنْ عَمَلٍ يُتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوءِ النِّيَّةِ

Nabi Muhammad SAW bersabda banyak perbuatan atau amal yang tampak dalam membentuk amalan keduniaan, tetapi karena didasari dengan niat yang baik (ikhlas) maka menjadi atau tergolong amal-amal akhirat, kemudian menjadi amal dunia karena didasari niat yang buruk (tidak ikhlas).

Niat pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap rida Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya, dan orang lain menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Dalam menuntut ilmu juga harus didasari niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan jangan sampai memiliki niat supaya dihormati masyarakat untuk mendapatkan harta dunia atau agar mendapat kehormatan di hadapan pejabat atau lainnya.⁴⁹

Boleh menuntut ilmu dengan niat dan upaya mendapat kedudukan di masyarakat kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi munkar, dan untuk melaksanakan kebenaran, serta untuk menegakkan agama Allah, bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri, juga bukan keinginan hawa nafsu.⁵⁰

Segala sesuatu harus diiringi dengan niat, supaya apa yang dilakukan mendapatkan manfaatnya. niat itu haruslah niat yang baik terkadang para pencari ilmu salah dalam meletakkan niat, misalnya mencari ilmu hanya sebatas untuk mencari kedudukan saja. Niat merupakan hal yang paling utama untuk melakukan segala sesuatu, dan jika mencari ilmu, niatkan bahwa ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat.

b. Memilih Ilmu, Guru, Teman Belajar dan Tekun dalam Menimba Ilmu.

Para santri harus memilih ilmu pengetahuan yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya, pertama-tama yang perlu dipelajari oleh seorang santri adalah ilmu yang paling baik dan yang diperlukannya dalam urusan agama pada saat itu. Kemudian baru ilmu-ilmu yang diperlukannya pada masa yang akan datang. Ilmu tauhid harus didahulukan, supaya santri mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang autentik.⁵¹ Para santri harus mempelajari ilmunya para ulama salaf. Para ulama berkata, tetapkanlah kalian pada ilmunya para Nabi (ilmu agama), dan tinggalkanlah ilmu-ilmu yang baru. Tinggalkanlah ilmu debat yang muncul setelah meninggalnya para ulama, sebab perdebatan akan menjauhkan seseorang dari ilmu fikih, menyia-nyaiakan umur, menimbulkan keresahan, dan permusuhan. Dan apabila umat Nabi Muhammad SAW sudah suka berbantah-bantahan diantara mereka, itulah tanda akan datangnya hari kiamat, tanda bahwa ilmu fikih semakin menghilang.⁵²

Seseorang yang mencari ilmu, haruslah memperhatikan ilmu apa yang akan dipelajari, lebih mengutamakan ilmu akhirat dari pada ilmu dunia, dan jangan

⁴⁹ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, 14.

⁵⁰ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, 15.

⁵¹ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, 18.

⁵² Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, 19.

mendahulukan ilmu-ilmu yang terlalu sulit dipahami tetapi dahulukan-lah ilmu yang mudah dipahami, agar tidak terjadi kesalah-pahaman dalam mencari ilmu. Pelajaran yang begitu sulit memerlukan seseorang atau guru yang mampu menjelaskannya. *Yang kedua* memilih guru. Adapun cara memilih guru atau kiai yang alim, yang bersifat wara' yang lebih tua. Demikianlah hendaknya pelajar seharusnya bermusyawarah dengan orang alim ketika akan pergi menuntut ilmu atau dalam segala urusan. Orang bijak (ahli hikmah dari negeri Samarkand) tersebut berkata "jika kamu pergi mengaji ke negeri Bukhara maka janganlah tergesa-gesa memilih guru, tetapi menetaplah selama dua bulan hingga kamu berfikir untuk memilih guru karena bila kamu langsung belajar kepada orang alim, maka kadang-kadang cara belajarnya kurang enak menurut-mu, kemudian kamu tinggalkan dan pindah kepada orang alim yang lain, maka belajar kamu tidak akan diberkati. Oleh karena itu, selama dua bulan itu kamu harus berfikir untuk memilih guru dan supaya betah bersamanya hingga selesai. Dengan demikian belajar dan ilmumu diberkati.⁵³

Pencari ilmu haruslah pandai dalam memilih seseorang yang akan menjadi pendidiknya, pendidik yang dapat dijadikan seorang teladan bagi peserta didiknya yaitu yang memiliki sifat wara' (menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat memudaratkan dirinya). Seorang guru juga harus lebih alim atau memiliki ilmu, mustahil jika seorang guru itu tidak bisa memberikan ilmu kepada peserta didiknya jika ia memiliki ilmu. *ketiga* memilih teman belajar. Menurut Az-Zarnuji seorang santri harus memilih atau berteman dengan orang yang tekun belajar bersifat wara', dan berwatak istikamah. Dan orang yang suka memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis hadis-hadis Nabi. Dan ia harus menjauhi teman yang malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah.⁵⁴

Jadi tidak hanya seorang pendidik saja yang memiliki sifat wara' peserta didik juga harus memiliki sifat tersebut. Cara memilih teman dalam menuntut ilmu lihatlah kepribadiannya, apakah kepribadiannya baik atau buruk, jika buruk maka carilah teman yang memiliki kepribadian yang baik agar dalam proses mencari ilmu tidak memiliki hambatan-hambatan dalam memahami ilmu dan mendapatkan rida dari Allah Swt.

c. Penghormatan Terhadap Ilmu dan Orang Alim

Para pelajar atau santri, tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa menghormati ilmu, dan guru. Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati tiga hal tersebut, orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Peserta didik itu sangat penting memiliki akhlak yang baik terhadap ilmu, guru dan akhlak kepada segala sesuatu ciptaan Allah, seperti memiliki akhlak kepada hewan, tumbuhan dan akhlak kepada yang lainnya, dengan hewan saja harus memiliki akhlak apa lagi dengan seorang guru dan ilmu. Az-Zarnuji mengatakan bahwa akhlak peserta didik kepada gurunya yaitu: *Pertama*, seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak memulai bicara padanya kecuali dengan izinnya; *Kedua*, hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru. Tidak

⁵³ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, 22.

⁵⁴ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, 26.

bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan. Harus menjaga waktu jangan mengetuk pintunya, tetapi sebaliknya menunggu beliau keluar; *Ketiga*, harus mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah. Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya; *Keempat* tidak boleh menyakiti hati gurunya. Karena belajar tidak akan diberi berkah.⁵⁵

Di atas telah dijelaskan oleh Syekh Az-Zarnuji mengenai akhlak seorang peserta didik kepada gurunya. Di dalam kegiatan proses belajar mengajar akhlak peserta didik ini sangat diutamakan karena tanpa akhlak peserta didik terhadap guru, proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik, disebabkan karena seorang anak tidak merasa segan atau tidak menghormati peserta didik dalam segi apapun, maka pendidikan akhlak atau karakter anak itu harus diutamakan dari pada pendidikan yang lainnya. Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat tidak cukup hanya memiliki akhlak terhadap guru saja, seorang peserta didik harus memiliki akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap ilmu juga.

Adapun akhlak terhadap ilmu yaitu: *Pertama*, Seorang santri dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci; *Kedua*, dilarang meletakkan kitab di dekat kakinya ketika duduk bersila, hendaknya kitab tafsir diletakkan di atas kitab-kitab lain, dan hendaknya meletakkan sesuatu di atas kitab; *Ketiga*, Santri harus bagus dalam menulis kitabnya. Tulisannya harus jelas tidak terlalu kecil sehingga sulit dibaca; *Keempat*, Tidak memakai tinta merah dalam menulis kitab, karena hal itu kebiasaan para filosof, bukan kebiasaan ulama salaf, bahkan guru kami ada yang tidak mau memakai kendaraan berwarna merah; *Kelima*, Termasuk menghormati guru adalah menghormati teman dan orang yang mengajar. Para santri harus menyayangi dan mengasihi, apa lagi kepada guru, supaya ilmunya berfaedah dan diberkati; *Keenam*, Para penuntut ilmu mendengarkan ilmu dan hikmah dengan rasa hormat, sekalipun sudah pernah mendengarkan masalah tersebut seribu kali; *Ketujuh*, Santri tidak patut duduk dekat gurunya ketika mengaji kecuali darurat, tetapi sepatutnya ada jarak antara santri dan guru, kira-kira sepanjang busur panah, hal ini semata-mata untuk menghormati guru.⁵⁶

d. Kesungguhan Belajar, Ketekunan dan Cita-cita

Seorang yang mencari ilmu harus memiliki kesungguhan dan ketekunan, jika hanya sebatas doa yang dilakukan tetapi tidak diiringi dengan usaha dan kesungguhan dalam mencari ilmu tersebut, maka ilmu yang dicari tidak akan dapat diperoleh tanpa adanya doa dan usaha. Adapun cara agar bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat, menurut Syekh Az-Zarnuji seorang peserta didik harus melakukan cara-cara sebagai berikut: *Pertama*, para santri harus sungguh-sungguh dalam belajar dan harus tekun; *Kedua*, Santri tidak boleh banyak tidur pada malam hari, ada yang berkata mengurangi tidur malam untuk beribadah itu menggembirakan hati di siang hari; *Ketiga*, Santri harus mengulang-ulang pelajarannya pada awal malam dan akhir malam yaitu antara isya' dan waktu zuhur, karena saat-saat waktu tersebut diberkati. Para pelajar harus memanfaatkan masa mudanya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu,

⁵⁵ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, 29-32.

⁵⁶ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, 36-38.

tidak boleh terlalu memaksa diri hingga melebihi kekuatannya karena terlalu lelah, mencari ilmu itu harus sabar, pelan-pelan tetapi kontinyu, sabar inilah pokok yang penting dari segala sesuatu; *Kelima* Harus bercita-cita tinggi, sebab orang itu tinggi derajatnya karena memang ia bercita-cita tinggi. Cita-cita itu ibarat burung yang dipergunakan untuk terbang tinggi-tinggi.⁵⁷

Modal yang paling pokok ialah kesungguhan, segala sesuatu bisa dicapai asal mau bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur, barang siapa bercita-cita ingin menguasai kitab-kitabnya Imam Muhammad Bin Al-Hasan, asal disertai dengan kesungguhan dan ketekunan, tentu ia akan menguasai seluruhnya, paling tidak sebagian.⁵⁸ Jika ada yang bercita-cita ingin pandai tetapi tidak mau bersungguh-sungguh dalam belajar, tentu ia tidak akan memperoleh ilmu kecuali sedikit.⁵⁹ Cita-cita itu sangat penting dimiliki oleh seseorang dan menggariskan cita-cita terlebih dahulu dalam kehidupan bisa jadi dia akan tercapai suatu saat yang akan datang. Cita-cita yang telah digariskan itu harus diiringi dekat tekad yang kuat untuk mencapainya, kesungguhan dan keyakinannya dalam proses mengejar cita-cita tersebut.

e. Sikap *Wara'* dalam Menuntut Ilmu

Orang yang bersifat *wara'* ilmunya lebih bermanfaat, belajarnya lebih mudah, termasuk sifat *wara'* ialah: *Pertama* Menghindari rasa kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tidak berguna, hindari makanan pasar kalau bisa. Karena makanan pasar itu lebih dekat kepada najis dan kotor. Ketika membuatnya jauh dari zikir kepada Allah, lebih dekat kepada kelalaian, sebab mata orang kafir itu memperhatikan makanan itu tetapi mereka tak beruang, dan tidak mampu membeli. Mereka tentu menahan rasa sakit karena tak terpenuhi keinginannya. Oleh karena itu, makanan pasar itu hilang berkahnya; *Kedua*, Menyingkir dari orang-orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat serta senang menganggur. Karena bergaul dengan orang seperti itu bisa terpengaruh.⁶⁰

Telah dijelaskan oleh Syekh Az-Zarnuji bahwa Akhlak belajar yang paling utama itu adalah niat yang baik, mencari guru yang baik, alim yang memiliki sifat *wara'* atau yang lebih tua, menghormati guru dan memuliakan guru dimana pun guru itu berada, dan bersungguh-sungguh dalam belajar. jika hanya sebatas ada niat untuk menuntut ilmu tetapi tidak memiliki kesungguhan dan ketabahan dalam mencari ilmu maka ilmu yang didapatkan kurang maksimal dan juga seorang yang mencari ilmu harus memiliki sifat *wara'* dan bias bertawakal dalam segala rintangan atau cobaan dalam mencari ilmu. Setiap yang dilakukan niat yang baik dan sungguh-sungguh Insha'Allah akan mendapatkan hasil yang baik.

Pendapat Syekh Az-Zarnuji di atas sejalan dengan pendapat Al-Gazali yang mengatakan bahwa akhlak belajar yaitu: Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT., mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan dengan masalah ukhrawi, bersikap tawadu (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya, menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, belajar dengan bertahap atau

⁵⁷ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, 39-45.

⁵⁸ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, 46.

⁵⁹ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, 46.

⁶⁰ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, 91-93.

berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar, peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik.⁶¹

Sama halnya dengan pendapat Zaky Al-Kaaf bahwa akhlak belajar yaitu: Sebelum mulai belajar, siswa itu harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat buruk karena belajar mengajar itu dianggap sebagai ibadah, mengisi jiwanya dengan *fadhilah* mendekati diri kepada Allah, bersedia mencari ilmu, menghormati guru, bersungguh-sungguh dan tekun belajar, memiliki jiwa yang saling mencintai.⁶² Syekh Az-Zarnuji lebih mengutamakan ilmu Agama dari pada ilmu-ilmu umum atau ilmu baru dikarenakan jika lebih mengutamakan ilmu baru maka ilmu agama akan begitu muda hilang/dianggap tidak penting lagi. begitu pula pendapat Al-Gazali mengenai cara mencari ilmu yaitu: mempelajari ilmu yang terpuji, belajar dengan bertahap (dari yang mudah ke yang sulit), memprioritaskan ilmu duniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

Jadi dalam mencari ilmu itu penting sekali memiliki sifat *wara'*, sifat *wara'* ini adalah menjauhi segala sesuatu yang dapat memudaratkan seseorang, bisa menentukan yang mana perbuatan baik dan buruk, menghindari seorang teman yang tidak memiliki kepribadian yang baik, dan lebih mengutamakan ilmu yang mudah di pahami serta mengutamakan ilmu akhirat dari pada ilmu dunia.⁶³

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang peran guru dalam penerapan akhlak belajar berdasarkan perspektif Az-Zarnuji Studi Kitab Ta'lim Muta'allim, dapat disimpulkan bahwa gambaran peran guru dalam penerapan akhlak belajar tidak begitu berbeda dengan yang ada di teori-teori lainnya, seperti: guru berperan membersihkan, mengarahkan dan mengiringi hati nurani siswa untuk mendekati diri kepada Allah dan mencari rida-Nya dan menanamkan nilai-nilai pengetahuan kepada muridnya. Serta didampingi dengan akhlak belajar siswa terhadap guru dalam penerapan akhlak belajar ini menjadi faktor-faktor yang menjadi kelebihan bagi peran guru dalam penerapan akhlak belajar seperti: niat mencari ilmu, memilih ilmu, guru, teman dan tekun dalam menimba ilmu penghormatan terhadap ilmu dan orang alim, kesungguhan belajar, ketekunan dan cita-cita serta sikap *wara'* dalam menuntut ilmu tentu mempengaruhi pusat perhatian akan menjadi nilai tambahan tersendiri bagi guru dalam memberikan peran.

⁶¹ Muhammad Muntahibin Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 130-132

⁶² Abdul Zakiy Al-Kaaf, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 155-156.

⁶³ Binti Su'aidah Hanur and Titik Widayati, "Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'Alim," *Journal of Childhood Education* 2, no. 1 (2019): 22-31; Abdul Khamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 29-43.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Moh Rivaldi, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, and Muh Arif. "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka." *PEKERTI* 2, no. 1 (February 18, 2020): 79-99.
- Abdullah, Abdullah. "Strategi Pengembangan Mutu Sumberdaya Guru MISS Putri Sukorejo." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 2 (2017): 161-175.
- Ali, H. Muhamad, Agus Ramdani, and Z. M. Hamidsyukrie. "Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dan Iklim Kerja Organisasi Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Di Kota Mataram." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 1, no. 2 (2016).
- Amaliyah, Khakiki. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manager Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2018).
- Andriyani, Yusrizal Firdaus Yulia Pebrianti Titi. "Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Pengguna Game Online." *Jurnal Riset Terapan Akuntansi* 2, no. 2 (October 10, 2019): 169-80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3840736>.
- Aprilia, Reno Rezita. "Pengembangan Ranah Afektif Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Ajibarang Kabupaten Banyumas." PhD Thesis, IAIN Purwokerto, 2017.
- Arifin, H. Zainal. "Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar." *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan* 2, no. 1 (2017). <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/116>.
- Arya Lawa Manuaba, I. B. *Meniti Tangga Emas: Setengah Abad Perkumpulan Pendidikan Nasional*. Nilacakra, 2019.
- Astuti, Ana Puji, and Anike NURmalita Rps. "Teknologi Komunikasi Dan Perilaku Remaja." *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2018).
- Asy'ari, KH Hasyim. *Pendidikan Karakter Ala Pesantren: Terjemah Adaptif Kitab Adabul'Alim Wal Muta'allim*. Malang: Litera Ulul Albab, 2013.
- Ayuningtyas, Dian. "Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2017, 1-29.
- Cholily, Yus Mochamad, Windy Tunas Putri, and Putri Ayu Kusgiarohmah. "Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0." In *Seminar & Conference Proceedings of UMT*, 2019.
- Daheri, Mirzon, and Idi Warsah. "Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga." *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 1-20.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Darmadi. *Guru Abad 21 "Perilaku Dan Pesona Pribadi"*. Guepedia, 2018.
- Dwi Atmanti, Hastarini. "Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan." *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)* 2, no. Nomor 1 (2005): 30-39.
- Faisal, Faisal. "Kecerdasan Intektual Rasulullah Saw; Perspektif Hadis." *Jurnal Ulunnuha* 5, no. 2 (2016): 11-21.
- Hanur, Binti Su'aidah, and Titik Widayati. "Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'Alim." *Journal of Childhood Education* 2, no. 1 (2019): 22-31.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011. <http://repository.uinsu.ac.id/635/>.

- Hidayat, Syarif. "Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan." *Jurnal Ilmiah Widya* 1, no. 1 (2013).
- Idris, Ridwan. "Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Menuju Masyarakat Indonesia Seutuhnya." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 1 (2013): 62-72.
- Idris, Saifullah, and Z. A. Tabrani. "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1 (2017): 96-113.
- Illahi, Nur. "Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial." *Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 1-20.
- Jamun, Yohannes Marryono. "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (January 28, 2018): 48-52.
- Kaaf Al-, Abdul Zakiy. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Khamid, Abdul. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 29-43.
- Kotten, Natsir B. "Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2016).
- Krisnawanti, Apriliana. "Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan." *Basic Education* 5, no. 18 (2016): 1-737.
- Lubis, Zulfahmi. "Kewajiban Belajar." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 2 (2016).
- Mahirah, B. "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)." *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017).
- Marwati, Marwati, and M. Ridwan Said Ahmad. "Peran Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar." *Jurnal Sosialisasi*, 2019, 57-62.
- Maya, Rahendra. "Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 03 (2017).
- Mukti, Fajar Dwi. "Integrasi Literasi Sains dan Nilai-Nilai Akhlak di Era Globalisasi." *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2018): 318-338.
- Mumu, Mumu, A. Majid, and Aang Rohyana. "Hubungan Kualitas Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa di SMP Negeri Kota Tasikmalaya." *Jurnal metaedukasi* 1, no. 1 (October 21, 2019). <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/view/980>.
- Nafis, Muhammad Muntahibin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (June 1, 2014). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.
- Noer, Muhammad Ali, and Azin Sarumpaet. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 181-208.
- Nurhayati, Nurhayati. "Perkembangan Individu." *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 2, no. 1 (2019): 26-46.

- Nursyam, Nursyam. "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kinerja Pendidik." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (2020): 27-38.
- Octavia, Lilis Suryani, and Siti Ina Savira. "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan." *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 7-14.
- Riantory, Pradana Annis. "Perkembangan Psikologi Anak Dalam Perpektif Pendidikan Islam." *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 1 (March 6, 2019): 55-67.
- Rohimin, Rohimin. "Reposisi Pendidikan Keluarga Bagi Anak Generasi Alfa." *Nuansa* 12, no. 2 (2020).
- Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 99-112.
- . "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 85. <https://doi.org/org/10.36671/andragogi.vii3.66>.
- . "Qur'anic Perspective on Total Quality Management (TQM) and Its Implementation in the Institution of Islamic Education." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 1 (2020): 13-26.
- Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia: Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali*. Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2019.
- Saihu, Saihu. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019): 69-90. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>.
- Samae, Miss Saining, and S. Pd I. Istanto. "Pengaruh Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Surakarta." PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Sanditaria, Winsen. "Adiksi Bermain Game Online pada Anak Usia Sekolah di Warung Internet Penyedia Game Online Jatinangor Sumedang." *Students e-Journal* 1, no. 1 (2012): 32.
- Sudarsana, I. Ketut. "Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upayapembangunan Sumber Daya Manusia." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1, no. 1 (2016): 1-14.
- Suprianto, Miki. "Upaya-Upaya Strategis Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam Dan Prestasi Belajar Siswa di SMP It Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan." *Annizom* 3, no. 2 (2018).
- Surya, Yenni Fitra. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2017): 38-53.
- Susanto, Happy, and Muhammad Muzakki. "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 1-42.
- Syukri, Ahmad, Nuzuar Nuzuar, and Idi Warsah. "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru." *Alignment: Journal of Administration and Educational Management* 2, no. 1 (2019): 48-60.

- Wahyudi, Indra, and Eny Rohyati. "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri Pondok Pesantren X Di Kabupaten Sleman." *Jurnal Psikologi* 15, no. 1 (2019): 27-33.
- Warsah, Idi. "Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli Dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia." *Kontekstualita* 32, no. 01 (January 26, 2018). <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/Kontekstualita/article/view/30>.
- . "Islamic Psychological Analysis Regarding To Raḥmah Based Education Portrait at IAIN Curup." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 1 (June 1, 2020): 29-41. <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.3941>.
- . "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (June 8, 2018): 1-16. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>.
- . "Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (July 25, 2018): 1-24. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>.
- Warsah, Idi, and Nuzuar Nuzuar. "Analisis Inovasi Administrasi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong)." *Edukasi* 16, no. 3 (2018): 294572.
- Warsah, Idi, and Muhamad Uyun. "Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (June 18, 2019): 62-73. <https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.3157>.
- Wirian, Oktrigana. "Kewajiban Belajar Dalam Hadis Rasulullah Saw." *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 2, no. 2 (2017).
- Yanfaunna, Yanfaunna. "Pendidikan Dalam Perspektif Qs. Al-'alaq: 1-5." *Nur El-Islam* 1, no. 1 (n.d.): 10-32.
- Yasyakur, Moch. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (2017): 35.
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zarnuji Az-, Syekh. *Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.